

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Alquran adalah buku pedoman yang diturunkan oleh Allah pada umat manusia agar membebaskan mereka dari kejahatan dan kegelapan. Untuk mencapai kesempurnaan hidup, orang membutuhkan Alquran sebagai pedoman untuk mempertahankan akal mereka dari pemahaman yang salah. Sebagaimana Abdul Mujib<sup>1</sup> menjelaskan bahwa manusia mampu memahami segalanya dan dengan pengetahuan ini dia bisa berbuat baik. Akan tetapi mengetahui dengan akal bukan merupakan pengetahuan yang sempurna, hanya dengan akal segala fenomena kehidupan tidak akan bisa didapatkan.

Pengetahuan manusia terkadang bisa terhalang oleh hasrat, yang mengakibatkan manusia tidak bisa berpikir dengan benar atau jernih. Dalam hal ini, tuntunan (hidayah) diperlukan untuk melengkapi ilmu aqliyah manusia dan segala tuntunan Allah (dihimpun) dalam Alquran, meskipun sifatnya global, dan detailnya disampaikan kepada Nabi (SAW). Jika dalam sunnah belum ada, maka manusia bisa menggunakan ijtihad untuk mendapat penjelasannya. Ini bisa dilihat di ayat-ayat Alquran surah Al-Baqarah ayat 185 :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

---

<sup>1</sup>Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hal. 223

Dijelaskan juga dalam surah Al-Baqarah ayat 2,

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Alquran adalah buku nasihat, pembenaran, dan membedakan antara benar dan salah. Kitab ini berfungsi sebagai pengingat bagi mereka yang lupa, dan berfungsi sebagai ajakan bagi orang-orang untuk bersikap masuk akal.

Kalau saja Anda memikirkan isi Alquran, hidup Anda akan terarah. Selama Anda menggunakan Alquran sebagai petunjuk arah, Anda akan tahu ke mana harus pergi. Saat ini terdapat banyak sekali manusia yang tidak memiliki kemampuan untuk membacakan Alquran terlebih untuk memahami kandungan ajaran dari Al-Quran tersebut. Kurangnya pemahaman bahwa Alquran adalah pedoman dasar bagi umat Islam yang mencakup semua aspek kehidupan mungkin menjadi salah satu alasannya. Ini menegaskan pernyataan Ahmad Salim Badwilan, bahwa Alquran adalah rujukan bagi perilaku umat Islam.<sup>2</sup> Dari sini bisa dihasilkan suatu simpulan bahwa al-quran didefinisikan sebagai suatu kitab yang suci dan lengkap serta segala sesuatu yang berhubungan dengan agama Islam dapat dipahami melalui Alquran.

Islam adalah cara hidup yang lengkap seperti yang dijelaskan dengan jelas dalam Alquran. Alquran membahas lebih dari sekedar kehidupan setelah kematian, tetapi juga berbagai topik termasuk bumi dan langit. Mir Aneesuddin menjelaskan dalam karyanya yang berjudul *Buku Saku Ayat-Ayat Semesta*, menjelaskan bahwa Alquran adalah buku paling mengesankan yang membuat

---

<sup>2</sup>, Ahmad Salim Badwilan, *Panduan cepat menghafal Al-qur'an*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), hal. 14.

orang terkesan, dan memiliki konten intelektual paling banyak.<sup>3</sup> Hal senada diungkapkan oleh Zulkarnain<sup>4</sup> bahwa Alquran ialah sebagai suatu kitab pedoman hidup yang baik untuk umatnya, amanah, sah serta dengan valid sepanjang zaman. Dengan demikian Alquran adalah sumber petunjuk bagi manusia baik di bumi maupun di akhirat. Sudah menjadi sifat manusia untuk terlibat dalam studi mendalam dan pembelajaran Alquran sebagai pedoman hidup.

Islam mengajarkan bahwa manusia harus selalu berjalan di atas kebenaran. Misalnya, seorang manusia harus membaca surat Al Fatihah sebelum shalat. Dalam Alquran, ada doa agar manusia tidak pernah salah petunjuk di Surat Al Fatihah ayat 6 berikut ini:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

*Ihdina* diartikan sebagai (tunjukilah kami), yang merujuk pada kata hidayah; memberikan petunjuk dan pedoman menuju jalan yang tepat. Oleh karena itu, membaca Alquran, memikirkannya, dan mempraktikkannya, semuanya penting. Alquran adalah fondasi prestasi dan kehormatan manusia, baik di hadapan Tuhan maupun ciptaan.

Merupakan hak dan kewajiban setiap orang untuk belajar mengaji tanpa memandang usia. Di setiap usia, dibutuhkan gaya belajar yang berbeda. Sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pemahaman, tingkat kesibukan, tingkat keceriaan, dan sebagainya.

---

<sup>3</sup> Mir Aneesuddin, *Buku Saku Ayat-Ayat Semesta* (Jakarta: Zaman, 2015), hal. 12

<sup>4</sup> Zulkarnain, *Transformasi nilai-nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*, 2008), hal. 23

Banyak orang kesulitan membaca Alquran dan menolak untuk mempelajarinya lebih lanjut. Bagi mereka yang ingin belajar, baik membaca, menghafal, memahami, dan mengetahuinya padahal tidak sulit. Sebagaimana firman Allah di dalam surat Al Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Ayat di atas menyajikan pengetahuan sekaligus tantangan. Sebenarnya, mudah untuk belajar Alquran, karena Allah mempermudah bagi mereka yang mempelajarinya. Di sinilah mengapa Allah memberikan tugas pada Rasul dan Ulama adalah untuk berdakwah, mengajak orang untuk kembali kepada Alquran, dan menjadikan Alquran sebagai pedoman mereka dalam menjalani kehidupan di dunia.

Pada sistem pembelajaran konvensional umumnya digunakan proses dimana seorang guru menyampaikan informasi kepada siswa. Proses seperti ini mengasumsikan siswa seperti botol kosong atau kertas putih. *Banking concept*<sup>5</sup> didefinisikan sebagai suatu guru yang melaksanakana pengisian atau tulisan apapun dari kertas yang masih putih.

Pendidikan Islam termasuk pendidikan Alquran. Tujuan dari program ini adalah untuk menjadikan santri suci, memiliki ketaqwaan dan memiliki akhlak yang sangat mulia. Suatu pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan proses pembelajaran. Seperti yang dikemukakan Usman Abu Bakar<sup>6</sup> mengungkapkan

---

<sup>5</sup> Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hal. 24

<sup>6</sup> Usman Abu Bakar, *Paradigma Dan Epistemologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: UAB Media, 2013), hal. 217

bahwa proses dari pembelajaran didefinisikan sebagai suatu komponen yang ada di dalam pendidikan yang wajib untuk dilaksanakan pengkondisian agar dialogis, kondusif, harmonis, menyenangkan, serta sarat yang terdapat pada nilai dari agama Islam. Dalam hal ini Tanggung jawab guru adalah merencanakan, menyediakan, dan memperluas kesempatan dan juga peluang untuk melaksanakan proses pembelajaran untuk siswa serta meningkatkan mutu pengajaran. Dengan demikian, diperlukan perubahan-perubahan yang terdapat pada metodologi pengajaran, pengelolaan pendekatan pembelajaran, pendekatan pengajaran, dan ciri kepribadian guru. Jadi Proses mengajar ditentukan oleh berhasil tidaknya guru dalam mengelola kelas. Kesalahan pemilihan metode pembelajaran mempengaruhi pembelajaran siswa, menyebabkan siswa gagal menerima materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Bagaimana orang bisa beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia jika tidak hal demikian juga terjadi pada proses belajar Alquran? Sedangkan kenyataan yang terjadi, terdapat beberapa pendidik yang ada pada pesantren yang mayoritas mengadopsikan metode-metode dan cara-cara yang konvensional, sama halnya dengan Al-Banjar, Iqra, Tilawati, Qiraati, dan lain seterusnya. Berdasarkan pada berbagai pendekatan yang peneliti ketahui, sangat sedikit yang menerapkan metode membaca dan menulis. Siswa tetap hanya disarankan untuk mempelajari dan menyelesaikan buku yang ditugaskan setiap hari.

Sehubungan dengan itu, guru yang inovatif dan kreatif dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang produktif. Yakni, guru yang tidak hanya mengandalkan isi buku. Guru, bagaimanapun, harus memasukkan hasil dari

pengalaman mereka saat melaksanakan pengalaman belajar sebagai upaya untuk meningkatkan konsistensi pembelajaran mereka. Seperti yang dikemukakan Sa'ud, belajar adalah sebuah serangkaian proses, dengan demikian diperlukan perencanaan, dibuat dan juga dilaksanakan pengelolaan dengan cara yang kreatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang diinginkan bagi siswa.<sup>7</sup>

Tugas guru adalah mengarahkan, membantu dan membimbing siswa dalam belajar. Guru yang imajinatif dan kreatif diharapkan dapat membangun lingkungan belajar yang berkualitas. Pondok pesantren adalah sebuah organisasi yang bergerak dalam pengembangan kepercayaan diri, kesalehan dan kecerdasan emosional masyarakat.

Pembelajaran yang mengarah pada pembentukan keimanan dan ketakwaan didesain dan dipelajari dengan latihan di kelas dimana guru memberikan ceramah minimal 15 menit sebelum belajar mengaji dimulai. Materi ceramah diambil dari beberapa ayat dan hadits yang mengacu pada permasalahan-permasalahan yang terdapat pada kehidupan kesehariannya. Dengan demikian peserta didik akan menghargai nilai proses pembelajaran dalam membaca dan memahami Alquran sebagai pedoman hidup.

Menurut data dari Kementerian Agama RI, jumlah keseluruhan pondok pesantren yang ada di Indonesia sebanyak 26.967 buah, dari data tersebut di Kalimantan Selatan ada sebanyak 214 buah pondok pesantren. Pondok pesantren di Kalimantan Selatan tentunya mempunyai berbagai macam program-program pembelajaran, diantaranya adalah pembelajaran Alquran. Pembelajaran Alquran

---

<sup>7</sup> Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 124.

yang diprogramkan di pondok pesantren yang mencakup, belajar untuk membacakan dengan kaidah-kaidah yang terdapat pada ilmu tajwid (*Tahsin*), belajar menghafal (*Tahfidz*) dan belajar memahami makna isi Alquran (*Tafsir*).

Berdasarkan hasil pengamatan, beberapa pondok pesantren (ponpes) yang terdapat pada provinsi Kalimantan Selatan yang diantaranya ialah Pondok Pesantren Al Istiqamah, Pondok Pesantren Al Falah dan juga Pondok Pesantren Darul ‘Ilmi memiliki materi pembelajaran Alquran dengan konsep *Tahsin*, *Tahfidz*, dan *Tafsir*. Pembelajaran Alquran dengan menggunakan metode *Tahsin*, *Tahfidz*, dan *Tafsir*, bisa dibilang sangat dianjurkan dalam agama Islam. Bahkan kegiatan *Tahsin* Alquran didefinisikan sebagai suatu kewajiban yang wajib untuk dilaksanakan oleh semua muslim.<sup>8</sup> *Tahsin* Alquran dilakukan untuk memperbaiki kemampuan membaca Alquran supaya cocok dengan *makharijul huruf* dan *tajwid* yang tepat. Pengertian *tajwid* dalam hal ini didefinisikan sebagai suatu ilmu yang menghasilkan definisi yang berkenaan dengan huruf, baik itu hukum baru yang timbul sesudah hak huruf tersebut dipenuhi dan hak huruf, yang terdirikan atas hukum, ciri huruf dan seterusnya, misalnya ialah *tarqiq* dan *tafkhim*.<sup>9</sup> Sementara *tahfidz* Alquran digunakan untuk menjaga *otentisitas* wahyu Alquran dari upaya pemalsuan. Sedangkan *Tafsir* Alquran dilakukan untuk menggali dan menguak isi kandungan Alquran agar dapat digunakan sebagai pedoman hidup bagi kaum muslimin. Metode pembelajaran tersebut telah dirasa memudahkan para santri dalam belajar membaca sekaligus menghafal Alquran. Karena itu tidak

---

<sup>8</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 54-55.

<sup>9</sup> Khuddamu al-Ma’had Darul Huda Mayak, *Ilmu Tajwid Penuntun Membaca Al-Qur’an* (Ponorogo: Yayasan Pon-Pes Darul Huda, 2012), hal. 1.

mengherankan jika metode *Tahsin, Tahfidz, dan Tafsir* yang diimplementasikan di pondok-pondok tersebut menghasilkan atau mencetak para *hufadz* di Kalimantan Selatan. Selain itu, salah satu bukti lagi yang menunjukkan keberhasilan metode *tahsin, tahfidz, dan tafsir* di pondok-pondok tersebut adalah terdapat beberapa santri di pondok pesantren tersebut yang biasa mengikuti *Musabaqah Tilawatil Quran* di cabang *Tahfiz* dan *Fahmil Quran*, sehingga kemampuan mereka pun dapat dilihat dari pembelajaran *Tahsin, Tahfiz, dan Tafsir* Alquran di pondok pesantren tersebut.

Untuk itu penggalian informasi yang lebih mendalam, melalui penelitian tentang pembelajaran Alquran di Pondok Pesantren Al Istiqamah, Pondok Pesantren Al Falah dan Pondok Pesantren Darul ‘Ilmi menjadi penting untuk dilakukan. Dalam konteks ini, peneliti memfokuskan pada pembelajaran Alquran program *Tahsin, Tahfidz, dan Tafsir* Alquran secara tersendiri. Maka Penulis mengambil judul : “Program Pembelajaran *Tahsin, Tahfidz, dan juga Tafsir* Alquran Pada Pondok Pesantren Al Istiqamah, Darul ‘Ilmi, dan Al Falah Kalimantan Selatan”.

## **B. Fokus Masalah**

Merujuk pada uraian permasalahan-permasalahan yang terdapat pada latar belakang penelitian, dengan demikian bisa difokuskan sebagaimana di bawah ini:

1. Bagaimana program pembelajaran *Tahsin* Alquran yang terdapat pada Pondok Pesantren Al Istiqamah, Al Falah dan juga Darul ‘Ilmi?
2. Bagaimana program pembelajaran program *Tahfiz*, Alquran yang terdapat pada Pondok Pesantren Al Istiqamah, Al Falah dan juga Darul ‘Ilmi?



3. Bagaimana program pembelajaran program *Tafsir* Alquran yang terdapat pada Pondok Pesantren Al Istiqamah, Al Falah dan juga Darul ‘Ilmi?
4. Apa saja keunggulan dan kelemahan program *Tahsin*, *Tahfiz*, dan *Tafsir* Alquran yang terdapat pada Pondok Pesantren Al Istiqamah, Al Falah dan juga Darul ‘Ilmi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Di dalam pelaksanaan penelitian ini, tujuan dari penelitian ini ialah sebagaimana di bawah ini:

1. Program dari Pembelajaran *Tahsin* Alquran yang terdapat pada Pondok Pesantren Al Istiqamah, Al Falah dan juga Darul ‘Ilmi
2. Program Pembelajaran *Tahfiz* Alquran yang terdapat pada Pondok Pesantren Al Istiqamah, Al Falah dan juga Darul ‘Ilmi
3. Program Pembelajaran *Tafsir* Alquran yang terdapat pada Pondok Pesantren Al Istiqamah, Al Falah dan juga Darul ‘Ilmi
4. Keunggulan dan kelemahan program pembelajaran *Tahsin*, *Tahfiz*, dan *Tafsir* Alquran yang terdapat pada Pondok Pesantren Al Istiqamah, Al Falah dan juga Darul ‘Ilmi

### **D. Kegunaan Penelitian**

Tidak hanya cukup mempelajari teori dalam mempelajari ilmu pengetahuan, namun eksistensi dari pelaksanaan suatu penelitian menjadi suatu permasalahan berguna dalam melaksanakan pengembangan ilmu pengetahuan yang akan datang. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat :

1. Hasil penelitian dijadikan sebagai alat untuk dalam menyusun, menegakkan, mengkaji dan membuat kebijakan tentang kepemimpinan pesantren.
2. Hasil dari pelaksanaan penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan kajian untuk banyak instansi atau instansi yang berkenaan dengan bekerja guna terlibat dalam melaksanakan pengelolaan dan meningkatkan praktik pendidikan Islam dalam upaya untuk menaikkan taraf prestasi belajar santri atau santri.
3. Sumbangsih pemikiran yang terkait dengan pembelajaran Alquran yang sedang dihadapi pondok pesantren di Kalimantan Selatan.
4. Sebagai bahan rujukan, sekaligus menjadi dasar penelitian lainnya.

#### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah akan membantu mencegah kebingungan dan pertentangan konseptual tentang arti istilah dalam tesis. Mengingat topik penelitian ini, yaitu “Pembelajaran Alquran Studi Program *Tahsin, Tahfiz, Tafsir* Pada Pondok Pesantren Al Istiqamah, Darul ‘Ilmi dan Al Falah” maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu :

##### **1. Program**

Secara bahasa, program ialah rancangan yang akan di jalankan melalui asas serta usaha. Program sering dikaitkan dengan perencanaan, persiapan, dan desain. Desain berasal dari bahasa Inggris yaitu kata dari *decine*. Jadi desain dalam perspektif pembelajaran ialah rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran disebut juga dengan program pembelajaran.<sup>10</sup> Jadi Program yang

---

<sup>10</sup> Mudasir, 2012, *Desain Pembelajaran*, Indragiri Hulu : STAI Nurul Falah, h 1.

dimaksudkan dalam definisi istilah ini adalah rencana dan rancangan dalam mempersiapkan proses belajar mengajar.

## 2. Pembelajaran

Merujuk pada uraian penjelasan yang terdapat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) menjelaskan bahwa pembelajaran didefinisikan sebagai suatu perbuatan, proses dan juga cara untuk membuat pembelajar dan orang mengalami proses pembelajaran<sup>11</sup>. Dalam konsepsi ini, belajar didefinisikan sebagai sebuah proses yang dilaksanakan perancangan guna menghasilkan kegiatan belajar.<sup>12</sup> Sementara pembelajaran menurut Gegne sebagaimana yang dijelaskan oleh Pribadi, pembelajaran didefinisikan sebagai suatu rangkaian aktivitas yang dilaksanakan pengaturan dengan langsung guna membantu pembelajaran<sup>13</sup>. Dengan penjelasan yang sedikit berbeda dalam hal redaksi namun memiliki kesamaan substansi, Warsita menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang ditujukan kepada siswa untuk memberikan ilmu baru kepada siswa.<sup>14</sup> Pembelajaran merupakan upaya terencana dengan pemanfaatan sumber belajar sebagai sarana memfasilitasi pembelajaran.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Kemendikbud dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 menjelaskan bahwa pembelajaran didefinisikan sebagai suatu proses untuk berinteraksi yang melibatkan

---

<sup>11</sup> Amran Y.S Chaniago, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Bandung; Pustaka Setia, 1995).

<sup>12</sup> Benny Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), hal. 10

<sup>13</sup> Ibid., hal 9

<sup>14</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka, 2008), hal. 85

<sup>15</sup> Arif Sadiman dkk, *Media Pendidikan, pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 7

pendidik dengan peserta didik dan dengan mempergunakan sumber pembelajaran yang terdapat pada sebuah lingkungan belajar yang baik.<sup>16</sup> Dapat disimpulkan bahwa suatu pembelajaran merupakan interaksi aktif antara orang yang mengajar dengan siswa yang menjadi mata pelajaran yang mereka ajar. Proses pembelajaran melibatkan pembuatan sistem desain pembelajaran yang memungkinkan pembicara dan penerima untuk berinteraksi untuk mempelajari materi. Salah satu tujuan proses pembinaan desain kegiatan pembelajaran adalah dengan memanfaatkan pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan metodologi pembelajaran. Pembelajaran dalam hal ini didefinisikan sebagai suatu rangkaian proses dari interaksi yang melibatkan pendidik, pebelajar dan juga sumber belajar yang dilangsungkan pada sebuah lingkungan belajar tertentu.

### **3. Alquran**

Kata Alquran dalam bahasa Arab tidak hanya bermakna yang dibaca, tetapi juga bermakna sebagai sesuatu yang harus dibaca, dipelajari.<sup>17</sup> Adapun menurut istilah Alquran sebagai firman Allah SWT yang ditulis berbahasa Arab yang digunakan untuk memperjelaskan pedoman kehidupan yang memberikan manfaat untuk semua makhluk yang ada di akhirat dan juga dunia, diturunkan secara bertahap selama 23 tahun, dimulai dari Mekah dan dilanjutkan hingga ke Madinah, berisi 114 surat dan Alquran sebagai pedoman. Alquran dipergunakan sebagai suatu acuan dan juga pedoman untuk

---

<sup>16</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, hal. 85

<sup>17</sup> Aminudin, et. all., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 45.

semua umat untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pemimpin yang Tuhan kirimkan ke bumi. Pengertian Al-Qur'an yang dikatakan sebagai pedoman ini disebutkan oleh kalamullah yakni yang terdapat pada surah al-Baqarah ayat 185, maklumlah “Pada bulan Ramadhan itulah Alquran diturunkan, sebagai pedoman bagi kemanusiaan, sekaligus penjelasan tentang instruksi dan perbedaan antara yang benar dan salah”. Penjelasan lain Alquran adalah firman Allah yang merupakan mukjizat yang diamanahkan pada Rasulullah dengan perantara malaikat Jibril yang berbentuk tata bahasa dan tafsir yang bersumber dari kalamulloh yang dikutip mutawatir; membaca kitab tersebut adalah tindakan beribadah; yang bermula dari surat al-fatehah dan berakhir dengan surat an-nas.<sup>18</sup> Berdasarkan pada uraian penjelasan yang dikemukakan tersebut di atas, dengan demikian bisa didapatkan bahwa Alquran didefinisikan sebagai suatu wahyu yang diberikan atau diamanatkan oleh Tuhan pada RosulNya yang berbahasa arab dengan perantara Malaikat Jibril, yang dianggap sebagai keajaiban Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan dengan bertahap agar diperjadikan sebagai instruksi dan pedoman kehidupan untuk semua umat agama islam yang ada di dunia.

#### **4. Tahsin.**

Kata *tahsin* berasal dari kata *hasana-yuhassinu-Tahsinan* yang didefinisikan sebagai suatu hal yang bagus dan baik. Bilamana ditinjau berdasarkan definisi terminology dari tahsin ini mengandung makna sebagai

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, et. all., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2008), hal. 13.

suatu tindakan yang bagus.<sup>19</sup> *Tahsin* berasal dari kata *tahsin* yang artinya memperbaiki, memperbaiki, mendekorasi, memperindah, menyempurnakan selama ini. Kata resitasi mengandung makna sebagai suatu pengulangan. Membaca Alquran berarti membacakan kitab suci Alquran dengan hikmat dan berhati-hati dengan memperjelaskan huruf-huruf yang dibacanya.<sup>20</sup> Istilah dari *tahsin* nyaris memiliki kesamaan dengan istilah tajwid, yang didefinisikan sebagai *mashdar* yang berasal dari kata *fi'il madhijawwada* yang mengandung makna memperkuat, memperhaluskan, dan juga menyempurnakannya.<sup>21</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa *tahsin* adalah untuk membuat bacaan Alquran sesuai dengan aturan ayat dan menahan, serta untuk membuat bacaan indah. Merujuk pada uraian penjelasan yang dikemukakan Ibnu Katsir yang dinukil Salman bin Umar menjelaskan bahwa pada dasarnya syar'I didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang membuat indah atau memerdukan suatu, yang sebagai penyokong guna memahami dan mempelajari ajaran yang terdapat pada Alquran secara taat, patuh, tunduk dan juga khusuk.<sup>22</sup> Dengan demikian, berdasarkan pada uraian penjelasan yang dikemukakan tersebut di atas bisa dihasilkan suatu simpulan bahwa *tahsin* tersebut meliputi segala hal, entah itu pelantunan bacaan, memperbaiki tajwid dan juga *makhorijul* huruf.

---

<sup>19</sup> Abu Hurri, *Cepat dan Kuat Hafal Juz"amma* (Sukoharjo:Al-Hurri Media Qur'anuna, 2010), hal. 52-53.

<sup>20</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur"an dan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2013), hal. 3.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 17.

<sup>22</sup> Salman bin Umar as-Sunaidi, *Mudahnya Memahami Al-Qur"an*, (Jakarta: Darul Haq, 2008), hal. 35-38

## 5. *Tahfidz*

Kata *tahfidz* berasal dari akar kata *haffadza-yuhaffidzu-takhfidzan* yang berarti menghafal, memelihara, dan juga merawat.<sup>23</sup> Secara bahasa, *Tahfidz* (menghafal) didefinisikan sebagai aktivitas atau tindakan mengingat berkebalikan dengan tidak hafal atau lupa, yang didefinisikan sebagai kondisi yang tidak ingat sedikitpun. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata hafal didefinisikan sebagai suatu tindakan atau aktivitas menghafalkan yang berkenaan dengan pelajaran dan pembelajaran suatu materi. Dan dia ingat kutipan itu dari ingatan (tanpa melihat buku). Menghafal dalam bentuk kata kerja yang mengandung makna mencoba mengingat dalam pikiran.<sup>24</sup> *Tahfidz* adalah masdar dari *haffadza* yang mengandung makna proses aktivitas menghafal atau penghafalan. Sama halnya dengan suatu proses dalam menulis, yang memiliki metode, tahapan dan juga teknik khusus. *Tahfidz* didefinisikan sebagai suatu aktivitas hafalan, dengan demikian bisa dilantunkan dengan bentuk berpola yang berbeda-beda. Tindakan hafalan dapat dilakukan dengan hati dan pikiran. Dalam hal ini kegiatan menghafal Alquran berarti kegiatan mengingat Alquran sehingga dapat dilafalkan diluar kepala.<sup>25</sup> Menghafal Alquran juga termasuk menghafal arti setiap kata dan cara mengucapkan setiap kata dengan sempurna. Sehingga setiap langkah menghafal ayat dari langkah awal mengingat harus dilakukan dengan benar.

---

<sup>23</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1999), hal. 105.

<sup>24</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), cet. Ke-1, hal.291

<sup>25</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwar* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hal. 279

Jika salah memasukkan materi, juga salah mengingat materi. Materi semacam ini sangat tidak mudah untuk diketemukan di dalam ingatan yang dipunyai oleh semua orang. Diketahui bahwa menghafal Alquran merupakan proses menjaga kemurnian Alquran yang diwahyukan pada Rasulullah SAW, dengan demikian tidak terdapat tindakan pemalsuan ataupun perubahan, oleh karena itu bisa mencegah terjadinya lupa baik sebagian ataupun secara menyeluruh.

## 6. *Tafsir*

Secara etimologi, makna dari *tafsir* merujuk pada kata *wazantaf'il*, merujuk pada terminologi *fasr* yang mengandung makna (keterangan ataupun penjelasan).<sup>26</sup> Terminology tersebut mengandung makna sebagai *al-ibaanaah* (memperjelaskan), *al-kashf* (mengungkapkan) dan *izhaar al-ma'naa al-ma'quul* (memperjelaskan secara rasional berkenaan dengan makna tersebut).<sup>27</sup> Terdapat juga yang menyebutkan bahwa *tafsir* merujuk pada kata *tafsirah*, yang didefinisikan sebagai suatu alat atau nama yang dipergunakan oleh seorang dokter guna mengidentifikasi keluhan yang dikemukakan oleh seorang pasien tertentu.<sup>28</sup> Dari definisi yang disajikan tersebut terlihat bahwa, secara etimologi, terminologi dari *tafsir* digunakan dalam mengungkapkan suatu hal yang sifatnya inderawi atau bermakna (makna rasional dari suatu

---

<sup>26</sup> Luis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Mashriq, 1986), hal. 583

<sup>27</sup> Lebih jelas baca Manna' Khalil al-Qattaa, *Mabaahith fi 'Uluum al-Qur'aan* (Riyad): Manshuurat al- 'Asr al-Hadiith, t.t.), 323. Lihat juga Muhammad Ali al-Saabuunii, *Al-Tibyaan fi 'Uluum al-Qur'aan* (Jakarta: Daar al-Kutub al-Islaamiyyah, 2003), hal.65.

<sup>28</sup> Jalaaluddiin al-Suyuutii, *Al-Itqaan fii Uluum al-Qur'aan*, Vol. 2 (Al-Mamlakah al-'Arabiyyah, 1426 H), hal. 173.



teks).<sup>29</sup> Sementara itu, secara terminology, kata tafsir memiliki berbagai definisi yang mengalami perkembangan di dalam perumusan yang dilaksanakan oleh pakar dalam hal Uluum al-Qur'aan. Al-Zarkashii mengungkapkan bahwa *Tafsir* didefinisikan sebagai suatu ilmu guna mendalami kalamullah yang diwahyukan pada rosullulah, memperjelaskan makna yang terkandung di dalamnya. Mengemukakan hikmah-hikmah dan hukum-hukumNya.<sup>30</sup> Merujuk pada uraian penjelasan yang dikemukakan Abu Haayyaan menjelaskan bahwa *Tafsir* dengan ilmu yang didefinisikan sebagai suatu ilmu yang memperjelaskan berkenaan dengan cara dalam membunyikan atau mengucapkan *lafadz-lafadz* yang terkandung dalam Alquran, semua hal yang termaktub di dalam alquran tersebut, yang berkenaan dengan hukum-hukum yang termaktub di dalamnya, entah itu yang berkenaan dengan tarkib ataupun kata tunggal, makan yang dijadikan sebagai implikasi dari kondisi dari penyusunan dan juga semua yang bisa membuatnya sempurna, yang mencangkup sebab-sebab turunnya ayat, mengetahui nasakh, dan juga cerita-cerita yang bisa memperjelaskan suatu hal yang sifatnya masih ambigu (*mubham*) serta semua hal yang memiliki keterkaitan hubungan dengan alquran.<sup>31</sup> Sedangkan, merujuk pada uraian penjelasan yang dikemukakan Mustafa Muslim mendefinisikan kata *Tafsir* didefinisikan

---

<sup>29</sup> Khaalid 'Abd al-Rahman al-'Ak, *Usul al-Tafsiiir wa Qawaa'iduhu* (Beirut: Daar al-Nafaa'is, 1986), hal. 30.

<sup>30</sup> Badruddiin Muhammad bin Abdullah al-Zarkashii, *Al-Burhaan fi Uluum al-Qur'aan*, Vol. 1 (Kairo: Maktabah Daar al-Turaath, t.th), hal. 13. Lihat juga Muhammad bin Lutfii al-Saabbaagh, *Lamhaat fii Uluum al-Qur'aan wa Itijaah al-Tafsiiir* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1990), hal. 187.

<sup>31</sup> Abuu Haayyaan al-Andalusiiy, *Tafsiiir al-Bahr al-Muhiit*, Vol. 1 (Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), hal. 13.

sebagai suatu ilmu yang memiliki tujuan guna melaksanakan pengungkapan makna-makna yang terkandung di dalamnya dan juga memperjelaskan orientasi dari penurunan ayat-ayat tersebut yang berlandaskan pada kapasitas dari orang yang menafsirkannya.<sup>32</sup> Beberapa definisi yang diberikan di sini memberi tahu kita bahwa diijinkan menafsirkan makna firman Allah SWT yang berdasarkan pada kapasitas dari orang tersebut (mufassir),<sup>33</sup> serta ketidaksamaan kapasitas dari penafsir dan juga latar belakang pendidikan yang akan menjadikan ambigu hasil penafsirannya. Para sahabat Nabi Muhammad SAW pun dalam hal ini, secara keseluruhan mempersaksikan munculnya wahyu, memahami makna kata, struktur bahasa dan juga memahami konteks, seringkali memiliki perbedaan pendapat dalam hal pemahaman yang berkenaan dengan orientasi dari firman Alloh dengan apa yang mereka baca dan dengar tersebut.<sup>34</sup> Oleh karena itu, pernyataan-pernyataan yang mempertegaskan bahwa yang paling mengerti dan memhami berkenaan dengan orientasi dari sebuah kata ialah pihak yang mengungkapkan tersebut sendiri, hal semacam ini juga berlaku dalam hal menafsirkan Alquran. Sementara itu, yang dapat dilaksanakan oleh pihak-pihak yang melaksanakan penelaahan dan pengkajian ialah sebatas berusaha dengan mengerahkan usaha terbaik dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan penafsiran maksud atau orientasi yang termaktub di dalam ayat tersebut.

---

<sup>32</sup> Mustafaa Muslim, *Mabaahith fi Tafsir al-Mauduu'ii* (Damashkus: Daar al-Qalam, 1989), hal. 15.

<sup>33</sup> Muhammad Husain al-Dhahabii, *Al-Tafsir wa al-Mufassiruun*, Vol. 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hal. 14.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 29

## 7. Pondok Pesantren

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang terdapat pada negara Indonesia yang memiliki karakteristik khas dan juga tidak sama dibandingkan pada lembaga pendidikan yang lain. Dalam konteks Indonesia, pesantren ialah suatu lembaga pendidikan yang kemunculannya paling dulu dan pada saat Indonesia belum mengenal lembaga pendidikan luas sebagai lembaga pendidikan apapun. Itu sebabnya, pesantren dipandang oleh masyarakat asli (*indigenous*) Indonesia.<sup>35</sup> Pandangan ini selaras dengan pernyataan Malik Fajar yang menjelaskan bahwa sejarah dari perkembangan dan juga pertumbuhan dari pendidikan dari agama islam yang ada di Negara Indonesia, pesantren ini dianggap sebagai suatu *local genius institution*<sup>36</sup>

Pesantren yang kemudian berkembang dan menyebar di seluruh penjuru Indonesia, pada tahap selanjutnya memiliki corak dan juga nama yang variatif. Misalnya pada pulau Jawa (mencangkup Madura dan juga Sunda) dikenal dengan sebutan *pesantren* atau *pondok*,<sup>37</sup> di Sumatra Barat dinamai *Surau*, sedangkan pada daerah Aceh disebut dengan nama *meunasah*, *dayah*, dan *rangkang*.<sup>38</sup> Karena pesantren ialah dianggap sebagai suatu lembaga pendidikan asli dan paling tua yang terdapat pada negara Indonesia, dengan demikian tidak heran jika banyak tokoh yang mencoba menggambarkan dan menguak hakikat pesantren. Dalam hal terminology, terdapat berbagai

---

<sup>35</sup> Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, hlm, 87.

<sup>36</sup> Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia /LP3NI;1998), hlm. 126.

<sup>37</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 18.

<sup>38</sup> M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaruan* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 5.

perspektif misalnya Muchtar Buchori, beliau mengatakan bahwa pesantren merupakan suatu komponen internal yang terdapat dalam pendidikan untuk agama islam yang ada pada Negara Indonesia yang memandang bahwa agama Islam ialah sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan dan pesantren memiliki gaya penyelenggaraan pendidikan tradisional.<sup>39</sup> Seperti tidak memberikan definisi secara normatif tentang pesantren, Amin Abdullah justru semacam memberikan ungkapan reflektif, bahwa pada beberapa perbedaannya, pesantren didefinisikan sebagai pusat dari pengalaman, persemaian dan juga untuk menyebarkan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ajaran dari agama islam.<sup>40</sup> Ada juga yang menjelaskan bahwa pondok pesantren didefinisikan sebagai suatu lembaga dari pendidikan agama Islam yang gaya pengajaran dan pendidikannya diberikan secara non *kasikal*, namun menggunakan sistem bandongan dan juga sorogan. Dimana para kiai membacakan kitab-kitab kuning yang dituliskan oleh para ulama pada waktu abad pertengahan, dan sedangkan untuk para santri hidup pada asrama pesantren.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> M. Chabib Thoha, "Strategi Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Manusia Indonesia yang Berkualitas", Makalah Seminar oleh KMA-PBS IAIN Walisongo, Semarang, 1 Desember 1990, hlm. 3.

<sup>40</sup> Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 3.

<sup>41</sup> Sudirman Tebba, *Dilema Pesantren: Belenggu Politik dan Pembaharuan Sosial* (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 270. , Dan Marwan Saridjo, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), hlm. 19. . Lihat juga Dawam Rahardjo, *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 6

Sedangkan proses penamaan pesantren di Indonesia, ada dua perspektif yang melandasinya.<sup>42</sup> Perspektif yang nomor satu, istilah pesantren berasal dari kata santri dengan akhiran “an” dan juga awalan “pe”. Merujuk pada uraian penjelasan yang dikemukakan C.C. Berg menjelaskan bahwa kata itu merujuk pada kata yang berasal dari negara India, *Shastri*, yang mengandung makna bahwa akademisi yang berbidang Agama Hindu ataupun pihak-pihak yang mengetahui referensi-referensi dari ajaran Agama Hindu. Istilah *Shastri ini berawal dari istilah shastra* yang mengandung makna pengetahuan, referensi-referensi agama dan juga referensi-referensi suci. Pandangan ini memiliki keterkaitan hubungan terminology yang terdapat pada umat dari agama Hindu. Perspektif yang nomor dua mengatakan bahwa pesantren mempunyai relasi sejarah dengan Negara-negara di arab. Kedua pendapat mengenai kronologi penamaan pesantren ini tidak perlu untuk dipertentangkan dan dihakimi. Sebab, keduanya saling mengisi, dan kalau ditelusuri lebih lanjut, pesantren tidak mungkin dapat dihindarkan oleh komponen-komponen yang terdapat pada Agama Hindu yang menjadi agama masyarakat nusantara pra Islam.

## **F. Penelitian Terdahulu**

1. Jaenuri, Inovasi Pendidikan(Pembelajaran Al-Quran Di Lembaga Tadabbur Al-Quran An-Nashru Panularan Surakarta Tahun 2015), Tesis, Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakartatahun 2015 M/1436 H. Berdasarkan analisisnya disimpulkan bahwa untuk

---

<sup>42</sup> Muhammad Heriyudanta, “Modernisasi Pesantren Perspektif Azyumardi Azra”, Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 8 No. 1, 2016, hlm. 147-148

melakukan inovasi dalam pendidikan Alquran harus fokus pada: Tujuan, Pendidik, Peserta, Kurikulum, Layanan, Proses, dan Penilaian. Selain itu, lembaga juga melaksanakan inovasi dengan cara melaksanakan penyelenggaraan program guna mendukung kesuksesan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam ruang kelas, misalnya ialah class gathering, check up pengajian, pengajian, hingga mengadakan lomba antar kelas di kelas tertentu. peristiwa. dengan memperketat aturan untuk instruktur dan peserta, dengan memberi penghargaan kepada yang berprestasi, dan dengan membuat media sosial sebanyak mungkin.

2. Assani Hasan Qodri, Manajemen Kurikulum Mata Pelajaran Al- Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Sukorini Manisrenggo Kabupaten Klaten Tahun 2016/2017, Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta Tahun 2018. Berdasarkan analisis logis terhadap temuan dan pembahasan penelitian yang diuraikan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses dalam merancang kurikulum yang tepat bisa menyediakan pedoman untuk melaksankana proses pembelajaran dan juga system pembelajaran, dengan demikian hasil dari pelaksanaan proses pembelajaran tersebut bisa sejalan dengan tujuan dan rencana dari pembelajaran. Sebab perencanaan didefinisikan sebagai suatu acuan dalam hal implementasi, organisasi dan juga pengavaluasian terhadap kurikulum. Pemimpin sekolah dan juga pendidik wajib untuk melaksanakan persiapan dalam merencanakan kurikulum dengan baik dan tepat untuk beberapa aktivitas guna keberhasilan orientasi dalam pelaksanaan kurikulum. Evaluasi dan

juga pengawasan dari kurikulum didefinisikan sebagai tahapan dalam perbaikan guna melaksanakan pengukuran kesuksesan dari suatu kurikulum yang dirancangan tersebut. Hasil dari pelaksanaan evaluasi dan pengawasan kurikulum tersebut didefinisikan sebagai suatu landasan dalam memperbaiki kurikulum yang ada, lalu dijadikan sebagai landasan untuk memperbaiki, melaksanakan pengembangan ataupun pengayaan pada masa depan. Dengan demikian, keseluruhannya tersebut dilibatkan di dalam proses dari pembelajaran yang wajib untuk diaktifkan dalam menyempurnakan perancangan dari kurikulum.

3. Ana Kurbiyah, Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Baca Tulis Alquran di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gading 1 Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2017/2018, Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta Tahun 2018. Berdasarkan analisis logis terhadap temuan dan pembahasan penelitian yang diuraikan tersebut dapat disimpulkan bahwa merencanakan kurikulum yang bagus bisa memotivasi dalam melaksanakan system dari pendidikan, dengan demikian bisa mengoptimalkan hasil. Oleh karena itu, perencanaan didefinisikan sebagai suatu acuan dalam melaksanakan, mengorganisasikan, dan juga mengevaluasi dari kurikulum tersebut. Tiap pendidik dan kepala sekolah memerlukan persiapan dalam merencanakan kurikulum secara baik dengan beberapa aktivitas yang mendorong terpenuhi atau terealisasikan orientasi dari kurikulum tersebut. Evaluasi dan juga pengawasan dari kurikulum didefinisikan sebagai suatu usaha supaya proses berjalannya kurikulum sesuai

dengan rencana yang ditetapkan. Hasil dari evaluasi dan juga pengawasan kurikulum didefinisikan sebagai landasan dalam memperbaiki kurikulum ke depannya. Dengan demikian, kepala sekolah yang didorong oleh pendidik diberikan kewenangan berkenaan dengan urusan yang memiliki keterkaitan dengan kurikulum yang wajib dilaksanakan pemantauan dalam melaksanakan proses perencanaan kurikulum yang dimulai dengan perencanaan sampai dengan pengevaluasian.

4. Firman Rudiansyah, Pengaruh Pembelajaran Tahfizul Qur'an dan Minat Menghafal Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Peserta Didik Kelas IV – VI di SD IT Al-Banna Natar Lampung Selatan, Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung Tahun 2018. Berdasarkan analisis dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa antara metode pembelajaran Alquran serta minat menghafal dengan hasil belajar pendidikan agama Islam mempunyai tingkat hubungan yang tinggi dimana untuk menguji apakah koefisien yang diperoleh merupakan suatu kebetulan saja sehingga tidak adanya pengaruh antara variabel tersebut.
5. Masrofik, Pengelolaan Program Tahfizh Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihad dan Pesantren Hidayatullah Ar-Rohmah) Kabupaten Malang, Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2019. Di dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan program *Tahfizh* Alquran sudah sesuai dengan fungsi manajemen yang memaksimalkan tugas



dan melibatkan semua pihak serta berkoordinasi dan bertanggung jawab untuk sebuah keputusan yang tidak hanya diputuskan oleh sebagian orang saja, namun melibatkan seluruh pihak yang terkait.

## **G. Sistematika Penulisan**

1. BAB I : Pendahuluan yang berisikan dengan sistematika penulisan, penelitian terdahulu, kegunaan penelitian, tujuan penelitian, rumusan masalah, dan juga latar belakang dalam ruang lingkup penelitian.
2. BAB II : Kerangka teoritis yang membahas tentang konsep pembelajaran, konsep *Tahsin* Alquran, konsep *Tahfidz* Alquran, konsep *Tafsir* Alquran, dan konsep Alquran.
3. BAB III : Bab ini berfokus pada pendekatan penelitian yang meliputi faktor-faktor seperti desain penelitian, pengumpulan data, analisis dan validasi data, serta tahapan penelitian.
4. BAB IV : Laporan dari Hasil Penelitian yang berisikan berkenaan dengan latar belakang berdirinya objek, kegiatan sekolah, konsep pembelajaran Alquran sarana dan Prasarana penunjang kegiatan sekolahan, kondisi sekolah, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Alquran serta hasil dari penerapan pelaksanaan konsep *Tahsin*, *Tahfidz*, dan *Tafsir* dalam meningkatkan prestasi santri juga menyangkut penyajian dan analisis data yang meliputi : latar belakang, pelaksanaan pembelajaran Alquran yang diterapkan, faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan konsep *Tahsin*, *Tahfidz*, dan *Tafsir* dalam meningkatkan prestasi belajar santri.

5. BAB V : Penutup yang memuat kesimpulan akhir atas masalah yang ada dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.